

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugrah terindah dan sekaligus amanah yang diberikan Allah kepada orang tua yang harus dijaga dengan baik. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya terlahir sempurna tanpa kekerungan baik fisik maupun mental. Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terbaik dan paling sempurna kejadiannya berbanding makhluk lain yang menghuni alam ini. Firman Allah SWT surat At-Tin ayat 4:¹

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Orang tua harus bisa menerima apa yang telah diberikan Allah kepada kita, karena anak merupakan titipan yang harus dijaga dan diarahkan ke jalan yang benar, Meski dalam keadaan yang tidak sempurna yang telah dijelaskan dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 di dalamnya dijelaskan bahwa”tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pernyataan tersebut makna bahwa setia warga negara tak terkecuali anak yang memiliki kelainan fisik maupun mental berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Maka dari itu pendidikan wajib diperoleh oleh siapa saja, termasuk juga orang yang berkelainan khusus. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan juga ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan

¹ Mohammad Zuhri, *Terjemah Juz ‘Amma*, (Jakarta: Pustaka Amani ,2007), 49.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 1.

Nasional pasal 32 disebutkan bahwa Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.³ Ketetapan dalam Undang-Undang tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Diharapkan dengan pendidikan yang dimilikinya, maka akan terwujud manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Anak yang memiliki karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus terdiri atas tunanetra, tunarugu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku dan anak gangguan kesehatan⁴. Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun yang temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran.⁵ Banyak orang tua yang minder untuk memberikan pendidikan kepada anak mereka yang memiliki keterbatasan karena terlahir dengan kelainan fisik maupun mental. Mereka terkesan menyalahkan Tuhan atas kecacatan yang dialami anaknya, akibatnya anak yang mengalami kecacatan disembunyikan dari publik karena merasa malu.

Anak dengan gangguan pendengaran terjadi perubahan yang mencolok dalam pendidikan terutama di Negara-negara maju. Layanan pendidikan mereka lebih dipengaruhi oleh hasil-hasil penelitian para ahli berkaitan dengan pemberian layanan khusus, perkembangan

³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), 1.

⁴Geniofam, *Mengasuh dan Mensuksekan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yokyakarta: Garailmu 2010) hlm.49

⁵ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?* (Yokyakarta: Diva Press 2010), 129.

teknologi, dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang sangat menentukan peranan penting dalam pencapaian suatu pola layanan pendidikan. Pola layanan pendidikan tersebut menekankan pada keberhasilan suatu pembelajaran yang terfokus pada usaha pemberian keterampilan membaca, berhitung, dan pemahaman bahasa.⁶ Akan tetapi anak yang menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali dan hanya berisyarat. Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menyimak suara atau bunyi langsung maupun latar belakang. Maka pemberian layanan pendidikan yang relevan dengan karakteristik kelainan anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat menimbulkan motif yang berprestasi.

Namun pada kenyataannya bentuk layanan pendidikan bagi anak berkelainan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) masih jarang ditemukan. Hal ini dilihat dari keberadaan SLB yang masih sedikit dibandingkan sekolah reguler dan juga sebagian besar dari SLB diprakarsai oleh swasta dan yang dikelola oleh pemerintah hanya sedikit. Keberadaan lembaga pendidikan bagi para penyandang kelainan masih jarang ditemui di pedesaan, karena SLB sebagian besar berada di perkotaan. Sehingga penyandang kelainan yang tempat tinggalnya di daerah pedesaan untuk menjangkau SLB sangat jauh dan memakan biaya cukup besar dan memerlukan waktu yang lama dalam menempuh perjalanan.

Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap layanan pendidikan bagi anak berkelainan ini menjadikan mereka kehilangan hak memperoleh pendidikan. Hal ini disebabkan karena sulitnya menjangkau sekolah khusus yang memerlukan biaya tidak sedikit. Sehingga sebagian orang tua memilih untuk tidak memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan khusus dan membiarkan anak-anaknya berdiam diri di rumah.

⁶ Bandhi Dhelphie, *Pendidikan Anak Berkebutuhan husus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, KTSP, (Sleman: 2009),128-129.

Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus juga terdapat pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dalam penyampaiannya materi pendidikan agama Islam tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal, sebab mereka sulit untuk berfikir abstrak. Oleh karena itu, guru-guru dalam penyampaian materi-materi tersebut menggunakan metode yang memudahkan anak didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan dan dapat diketahui langsung oleh para siswa yang berkebutuhan khusus seperti tuna rungu. Berkenaan dengan hal itu, maka pendidik diharapkan mengetahui langkah-langkah untuk melaksanakan metode yang akan dipakai sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif

Adapun pendidikan yang secara khusus menangani anak berkelainan disebut Sekolah Luar Biasa khususnya bagi anak tunarungu disebut Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB-B). Jenjang pendidikannya meliputi TKLB-B (Taman Kanak-kanak Luar Biasa bagian B) Hingga SMLB-B (Sekolah Menengah Luar Biasa bagian B).⁷ SLB N Pati yang berlokasi di desa Sukoharjo kecamatan Margorejo kabupaten Pati, merupakan Sekolah Luar Biasa yang berstatus Negeri yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkelainan yang terdiri dari Tunarungu dan Tunagrahita. Dalam lembaga tersebut tak terkecuali juga mengajarkan pendidikan agama islam termasuk kepada anak tunarungu.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat lepas dari tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai, tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai yaitu: untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dengan kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta

⁷ IG. A. K. Wardani, et, al., *Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 5.3-5.33.

dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Berdasarkan rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dalam hal ini guru PAI berperan penting dalam proses belajar mengajar dalam menyampaikan materi dengan berbagai metode untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Untuk pembelajaran PAI bagi anak tunarungu membutuhkan komunikasi antara anak didik dan guru, dengan memperhatikan aspek komunikasi maka indera mata bagi anak tunarungu berfungsi baik untuk memperhatikan pelajaran, utamanya melalui gerak bibir dan ekspresi wajah. Oleh karena itu guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan mereka agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat ter-internalisasi dengan baik.

Salah satu bentuk layanan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan metode maternal reflektif yang merupakan suatu cara atau metode yang dapat mengatasi kekurangan anak dalam meningkatkan pemahaman kosa kata anak tunarungu. Karena dalam penerapan metode maternal reflektif dapat menekankan pada kemampuan berbahasa anak, yang didalamnya terdiri dari proses berbicara, menyimak dan membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu.

Menurut Sri Pujiwati mengutip pendapat Totok Bintoro metode maternal reflektif (MMR) adalah suatu metode menggunakan bahasa yang wajar baik dalam percakapan maupun dalam karya tulis atau karangan, dapat berbahasa secara lebih bebas dan supel, dapat menggunakan bahasa secara fleksibel dengan pemilihan kata yang tepat menurut struktur yang benar. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya adalah a) memperlancar komunikasi anak dengan orang lain, b) dapat melatih perkembangan

⁸ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012), 89.

bicara anak dan mengurangi penerapan bahasa isyarat, c) cara penyampaian bahasa lebih sistematis.⁹

Bertolak dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengajukan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Metode Maternal Reflektif Terhadap Pemahaman materi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu di SLB N Pati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah:

1. Bagaimana penerapan metode maternal reflektif terhadap pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pati?
2. Bagaimana pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pati
3. Apakah ada efektivitas penerapan metode maternal reflektif terhadap pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yang hendak dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan metode maternal reflektif terhadap pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pati
2. Untuk mengetahui pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pati

⁹ Sri Pujiwati, *Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal reflektif di Kelas D II B SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota*, Jurnal pendidikan Khusus, Volume 1, Nomor 1, Universitas Negeri Padang, , (2012) 143-144

3. Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode maternal reflektif terhadap pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pati?

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoristis dan praktis.

1. Manfaat teoristis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual siswa tunarungu
 - b. Sebagai acuan dan gambaran bentuk upaya bantuan melalui metode maternal reflektif agar dapat mengoptimalkan perkembangan anak-anak tunarungu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Manfaat Praktis
 - a. Dengan adanya metode maternal reflektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan anak-anak penyandang tunarungu.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami dalam penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Dalam bab satu menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Bab dua berisikan mengenai landasan teori yang terdiri dari gaya kepemimpinan partisipatif, motivasi, disiplin kerja dan kinerja. Pada bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran, penelitian- penelitian terdahulu dan hipotesis. Pada bab tiga menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab empat membahas mengenai deskripsi responden, analisis data dan pembahasan (mencakup metode penelitian pada bab III, perbandingan hasil penelitian dengan kriteria yang ditentukan, pembuktian hipotesis, serta jawaban atas pertanyaan pada perumusan masalah). Sedangkan yang bab lima membahas tentang kesimpulan dan sara-saran.